

Resiliensi Sosial Masyarakat Terdampak Bencana Alam Galodo di Jorong Dusun Tuo Nagari Limo Kaum

Hafidzah Hayatunnufus¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor resiliensi sosial masyarakat terdampak banjir bandang (galodo) di Jorong Dusun Tuo Nagari Limo Kaum. Dari data yang peneliti temukan banyak kerugian yang dialami masyarakat terdampak. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat tersebut harus membuat mereka memilih untuk tetap bertahan dan bangkit dari keterpurukan padahal wilayah tempat mereka beraktivitas masih dikategorikan rawan bencana alam. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui faktor resiliensi masyarakat terdampak Galodo di Jorong Dusun Tuo tersebut. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian ini dilaksanakan pada Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik, teknik pemilihan informan yaitu purposive dengan jumlah informan 15 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, masyarakat terdampak berperan sebagai actor yang memanfaatkan sumber daya untuk dapat bertahan di wilayah yang rawan bencana. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada keberlanjutan dari adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat berupa factor utamanya dukungan keluarga yang memberikan rasa aman dan keyakinan terhadap takdir yang kuat mendorong masyarakat untuk percaya bahwa semua datang hanya dari tuhan. Tentu juga ada factor lain berupa kapasitas adaptasi atau pembelajaran dan kapasitas komunitas.

Kata Kunci: Galodo; Masyarakat Terdampak; Pilihan Rasional; Resiliensi Sosial.

Abstract

This study aims to analyze the social resilience factors of communities affected by flash floods (galodo) in Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum. From the data, researchers found many losses experienced by the affected community. The impact felt by the community must make them choose to survive and rise from adversity even though the area where they are active is still categorized as prone to natural disasters. From this, researchers want to know the resilience factors of communities affected by Galodo in Jorong Dusun Tuo. The method used in this study is a qualitative method, this study was conducted in Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum, Tanah Datar Regency. This research is qualitative with an intrinsic case study type, the informant selection technique is purposive with a total of 15 informants. Data collection was carried out by non-participatory observation, in-depth interviews and document studies. This study uses the rational choice theory proposed by James S. Coleman, the affected community plays a role as an actor who utilizes resources to survive in disaster-prone areas. Based on the research results, it can be concluded that there is continuity in the community's adaptation, primarily due to family support, which provides a sense of security and a strong belief in destiny, encouraging people to believe that everything comes from God. Of course, other factors also contribute, such as adaptive capacity, learning, and community capacity.

Keywords: Affected Communities; Galodo; Rational Choice; Social Resilience.

How to Cite: Hanaytunnufus, H. & Syafrini, D. (2026). Resiliensi Sosial Masyarakat Terdampak Bencana Alam Galodo di Jorong Dusun Tuo Nagari Limo Kaum. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(3), 521-532.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pada Sabtu, 11 Mei 2024 telah terjadi Banjir bandang (*Galodo*) yang di picu dari curah hujan yang intensitasnya tinggi di Kabupaten Agam dan Tanah Datar Sumatera Barat. Indonesia menghadapi kejadian bencana hidrometeorologis yang dominan pada tahun 2020–2021 tidak luput pula bencana banjir bandang lahar dingin di Provinsi Sumatera barat. Selain itu, posisi geografis Indonesia berada di antara Benua Asia dan Australia dan di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Kondisi fisik tersebut menjadikan Indonesia negara peringkat kedua setelah Amerika Serikat yang mengalami kejadian bencana terbesar pada tahun 2020 – 2021 ([Andanusa et al., 2025](#)). Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah dengan potensi bencana alam yang tinggi. Beberapa potensi bencana alam diantaranya: gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, abrasi pantai, kekeringan, cuaca ekstrim, angin ribut, erupsi gunung dan banjir bandang lahar dingin ([Muhammad et al., 2018](#)). Berdasarkan berita pada Kompas terjadi di lima kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Salah satu kabupaten yang terdampak terhadap masyarakat yaitu di Kabupaten Tanah Datar, sehingga penelitian ini berpusat kepada salah satu jorong yang sangat terdampak akibat *Galodo* ini, Jorong Dusun Tuo merupakan salah satu jorong di Nagari Limo Kaum, tepatnya di Kecamatan Lima Kaum ([Sastra, 2024](#)). Terjadi erupsi gunung Merapi yang berdampak kepada Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar. Dari overlay peta bahaya erupsi gunung Merapi dengan peta administrasi Kabupaten Tanah Datar ditemukan wilayah yang termasuk dalam zona bahaya erupsi gunung Merapi. Berdasarkan overly tersebut terdapat 9 kecamatan yang terdiri dari 88 desa atau jorong di Kabupaten Tanah Datar yang termasuk ke dalam zona bahaya erupsi Gunung Merapi ([Putra & Sitanala, 2016](#)). Erupsi Gunung Merapi mengeluarkan edapan material dan lahar dingin yang berada di puncak Gunung Merapi, lalu merambat ke kepemukiman warga. Curah hujan dengan intensitas yang tinggi juga mengakibatkan banjir lahar dingin. Banjir lahar dingin atau yang biasa di sebut *Galodo* oleh Masyarakat Minangkabau. Menurut BNPB, *Galodo* adalah istilah lokal yang diberi nama oleh masyarakat di Sumatera Barat yang merujuk pada banjir bandang atau aliran lahar dingin yang membawa material vulkanik seperti batu, pasir, dan lumpur. Berdasarkan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) di seluruh wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat memiliki tingkat kerentanan tinggi atau sangat tinggi terjadinya banjir bandang ([Salsabila, 2021](#)).

Berdasarkan data awal yang ditemukan di Wali Nagari Limo Kaum menyatakan *Galodo* ini sangat berdampak kepada masyarakat, seperti kerugian di tempat ibadah, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, lahan persawahan, lahan perikanan, saluran irigasi, dan masih banyak lagi. Selain berdampak kepada infrastruktur dan lingkungan, bencana ini juga berdampak kepada sosial-ekonomi masyarakat. kerugian yang ditimbulkan oleh *Galodo* lebih berdampak kepada bangunan dan pertanian masyarakat. Bangunan bisa dikategorikan sebagai tempat masyarakat menetap seperti rumah tetap, rumah sewa ataupun kontrakan masyarakat. Kemudian, tidak hanya berdampak fisik, *Galodo* juga mengakibatkan korban jiwa, diantaranya 5 meninggal, 5 luka berat, 3 luka sedang dan 6 luka ringan. 2 diantara 5 korban meninggal sampai saat ini masih belum ditemukan, namun pihak keluarga telah mengiklaskan dan tim sar menutup pencarian 2 korban yang tidak ditemukan tersebut. Satu korban meninggal lainnya ditemukan di daerah sijunjung yang mana berjarak jauh dari tempat terdampak *Galodo*. Oleh karenanya, masyarakat mengalami kesulitan pasca bencana disebabkan rumah mereka sebagian rusak oleh lumpur dan ruko tempat masyarakat biasa bekerja juga di hantam oleh *Galodo* tersebut. berbagai upaya dilakukan agar dapat kembali beraktivitas dan kembali tinggal di tempat tinggal mereka. Adapun mereka juga mendapatkan bantuan yang membuat mereka merasa diperhatikan. Pemerintah juga membantu dalam pemindahan masyarakat yang terdampak parah, bantuan yang diberikan adalah pemindahan rumah ke rumah hunian di Kecamatan Rambatan. Dan pemerintah juga menghimbau bahwa masyarakat tidak boleh membangun di kawasan dekat permukaan aliran sungai dengan jarak 100 meter.

Dilansir dari Jurnal Minang, pada tanggal 01 sampai dengan 05 Juli 2024 UIN Mahmud Yunus Batusangkar bersama Universiti Malaysia Serawak, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Riau, UIN Imam Bonjol Padang dan team Penggerak-PKK Kabupaten Tanah Datar melaksanakan kolaborasi internasional dalam pengabdian masyarakat untuk bencana di Kabupaten Tanah Datar, dimana trauma terapi ini menyangkut bagaimana membangun kembali semangat siswa siswa dengan melakukan permainan. Kolaborasi pengabdian terhadap SD terdampak *Galodo* dapat dipahami bahwa adanya suatu penggerak agar masyarakat harus bangkit dari keterpurukan pasca bencana alam *Galodo* yang menimpa mereka, walaupun kolaborasi ini masih disalurkan kepada siswa SD di Kecamatan Lima Kaum ([Minang, 2024](#)). Dari observasi awal yang peneliti lakukan, masyarakat di sekitar lokasi bekas bencana banjir bandang (*Galodo*) bergotong royong memperbaiki infrastruktur, seperti jembatan dan mesjid. Masyarakat saling membantu dalam membereskan bekas bekas material yang ditinggalkan oleh banjir bandang (*Galodo*). sayangnya belum ada sampai saat ini perbaikan jembatan yang di bantu langsung oleh pemerintah Tanah Datar. Padahal jembatan tersebut bukan hanya laluan bagi masyarakat tetapi juga jalan lintas jika ingin

berpergian ke Kota Padang. Tidak hanya kerugian fisik, adapun kerugian pasca-bencana yang dirasakan masyarakat berupa trauma atas suara dentuman, curah hujan yang cukup tinggi, getaran dan air sungai yang mulai tinggi mencapai permukaan. Menurut BMKG 2024, *Galodo* dapat berpotensi terjadi kembali karena curah hujan yang masih tinggi. Oleh karena itu masyarakat selalu merasa takut dan cemas ketika hujan berkepanjangan terjadi. Berbagai upaya dilakukan pasca bencana, baik masyarakat, organisasi masyarakat maupun pemerintahan. Akan tetapi, beberapa masyarakat masih tinggal dan melakukan aktivitas di wilayah yang masih dinyatakan rawan bencana. Tentu alasan mereka memilih tetap tinggal disana bermacam macam, baik itu karna tanah milik pribadi, administrasi, keluarga, perekonomian ataupun penyuluhan bantuan yang mereka dapatkan (Utami, 2024). Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan beserta alasan masyarakat tetap bertahan di lokasi yang rawan bencana, menimbulkan pertanyaan bagaimana mereka mampu beradaptasi, bangkit dan terbiasa dengan keadaan mereka pasca bencana, dimana lokasi masyarakat saat ini masih dikatakan harus tetap waspada dengan kemungkinan yang akan terjadi. Salah satu konsep yang menjelaskan tentang kemampuan tersebut adalah resiliensi (Musyafak & Nisa, 2020). Resiliensi berperan sebagai strategi dalam beradaptasi menghadapi perubahan iklim dan sebagai persyaratan bagi komunitas untuk bangkit dari suatu bencana (Rici & Wae, 2025).

Selanjutnya, beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti terkait Resiliensi Sosial, Seperti penelitian penelitian yang berfokus kepada peran modal sosial dalam resiliensi komunitas menghadapi erupsi gunung Merapi yang di teliti oleh Karimatunnisa, A., & Pandjaitan, N. K pada tahun 2018, resiliensi dalam penelitian ini menjelaskan pengertian mengenai proses proses menghubungkan jaringan kapasitas adaptasi setelah gangguan atau kesulitan. Resiliensi tercapai apabila fungsi sistem kehidupan komunitas yang pada saat bencana alam tidak berfungsi dapat berfungsi kembali. Selain itu komunitas merasa nyaman dengan keberfungsian sistem komunitas (Karimatunnisa & Pandjaitan, 2018). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, I. A., & Pandjaitan, N. K. (2021) mengenai Resiliensi komunitas menunjukkan kemampuan komunitas untuk mampu menghadapi bencana yang mengancam keberfungsian komunitas. Modal sosial adalah salah satu elemen yang diharapkan berperan untuk membangun aksi kolektif diantara anggota komunitas agar dapat bertahan dalam situasi kritis pada bencana alam Tsunami di Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya, kecamatan Sumur, Kabupaten pandeglang, Banten (Kurnia & Pandjaitan, 2021). Kemudian penelitian lain terkait bencana alam galodo juga di kaji oleh kajian evaluasi bencana banjir bandang di Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar (Fauzan et al., 2025), Penelitian ini meliputi sosialisasi tentang evakuasi bencana banjir bandang serta pembuatan peta evakuasi. Hasil dari kegiatan ini mencakup peningkatan kesiapsiagaan dan pengetahuan masyarakat Nagari Andaleh tentang tanggap darurat banjir bandang, sehingga mereka dapat melakukan evakuasi dengan lebih efektif. Selain itu, peta evakuasi banjir bandang yang dihasilkan menjadi acuan penting bagi masyarakat dan pemerintah Nagari Andaleh dalam meminimalkan risiko bencana pada masa yang akan datang. Sejarah peristiwa banjir bandang di Pasie Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar (Salsabila, 2021), penelitian ini menjelaskan bahwa fenomena galodo di Tanah Datar bukan hanya terjadi di tahun 2024 saja namun juga terjadi pada tahun tahun sebelumnya. Membahas resiliensi dengan menggunakan metode kuantitatif di bagaimana psikologis masyarakat daerah rawan bencana alam (Satria & Sari, 2017). Implementasi Progam Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nagari Pariangan Dalam Penanggulangan Bencana Dan Evakuasi (Jofe et al., 2023) penelitian ini menjelaskan adanya bimbingan resiliensi korban bencana dengan metode bimbingan kelompok di Nagari Panti, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya resiliensi sosial masyarakat untuk memahami bagaimana masyarakat mampu mengatasi gangguan, beradaptasi/terbiasa dan melakukan perubahan dari bencana alam banjir bandang (*Galodo*).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih berfokus kepada upaya upaya resiliensi sosial masyarakat terdampak bencana alam *Galodo*, penelitian ini ingin melihat bencana dari sudut pandang sosiologis. Maka, Penelitian ini difokuskan pada resiliensi sosial yang dilakukan masyarakat yang terdampak *Galodo* di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar dengan menggunakan teori Sosiologi Modern yang dikemukakan oleh James S. Colamen yaitu teori Pilihan Rasional. Penelitian ini penting dilakukan karena Jorong Dusun Tuo merupakan salah satu desa yang terdampak besar bencana alam *Galodo* pada 11 Mei 2024. Selain terdapat korban jiwa akibat galodo ini tentu juga mempengaruhi berbagai kondisi di masyarakat seperti ekonomi, sosial maupun psikologis. Masyarakat yang terdampak tentu menyimpan trauma atau kewaspadaan akibat *Galodo*. Dari semua dampak yang dirasakan, masyarakat dituntut untuk melakukan resiliensi dan terbiasa dengan keadaan padahal lokasi mereka untuk beraktivitas tergolong tidak aman dan sewaktu waktu ada potensi untuk kembali terjadi bencana *Galodo*. tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor faktor resiliensi sosial masyarakat terdampak bencana alam Banjir Bandang (*Galodo*) di Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo kaum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, tujuan dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk melihat fenomena resiliensi sosial yang dilakukan masyarakat terdampak di Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum. menurut Norman K. Dezin & Yvanna S. Lincoln (2009), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat penafsiran dengan melibatkan banyak metode dalam menelaah penelitiannya. penjabaran dengan banyak metode ini disebut juga dengan triangulasi. Penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji (Denzin & Lincoln, 2009). penelitian ini termasuk ke dalam tipe studi kasus instrinsik, dimana menekankan kepada pemahaman yang mendalam terhadap kasus tunggal yang menjadikan kasus tersebut menarik. Penelitian ini termasuk ke dalam tipe intrinsik karena bencana alam berupa Galodo berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat yang terdampak Galodo di Jorong Dusun Tuo. Sebab yang ditimbulkan masyarakat harus mampu beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan pasca bencana yang menimpa masyarakat. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan pada Jorong Dusun Tuo Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum Kabupaten tanah datar dengan informan berjumlah 15 orang dengan kategori masyarakat yang terdampak dan masih beraktivitas di wilayah bencana alam Galodo, dan wali nagari setempat dengan teknik *purposive*. Dalam memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi non partisipasi yang terkait bagaimana tindakan dan lingkungan masyarakat dalam memperkuat factor factor resiliensi sosial yang dilakukan oleh masyarakat terdampak bencana alam galodo dengan menggunakan pedoman observasi. kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan disertai pedoman wawancara agar pertanyaan yang disampaikan peneliti tidak berseberangan dengan penelitian dan disertai dengan pertanyaan pertanyaan mengenai factor factor resiliensi sosial masyarakat terdampak galodo. penelitian ini juga di dukung oleh studi dokumen, dikumpulkan dokumen seperti data masyarakat terdampak dan foto untuk memperdalam kejelasan sumber data (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman yang menjeleaskan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sulistiyo, 2023) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian dilakukan penyajian data, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang diperkuat oleh dokumen-dokumen terkait yang memperkuat hasil penelitian. Hasil temuan yang telah dianalisis kemudian dikaitkan dengan pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman untuk menginterpretasikan factor factor yang memperkuat resiliensi sosial masyarakat terdampak bencana alam galodo. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan data untuk merumuskan hasil penelitian secara komprehensif. Guna memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu (Handayani, 2020). Triangulasi ini diterapkan guna memastikan ketepatan informasi, didukung oleh pengumpulan data berulang sesuai jadwal penelitian yang telah disusun, triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berkaitan dengan faktor faktor resiliensi sosial yang menghasilkan modal sosial bagi masyarakat untuk tetap bangkit dan bertahan di daerah rawan bencana berdasarkan hasil penelitian di Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar yang peneliti lakukan, diperoleh data korban Banjir Bandang (Galodo) menunjukkan bahwa faktor faktor resiliensi sosial masyarakat pasca bencana terbentuk melalui kombinasi sebagai berikut;

Dukungan dari Keluarga

Dukungan keluarga sangat penting dan berkorelasi positif dengan resiliensi pasca bencana, di mana dukungan emosional (empati, kasih sayang) dan instrumental (bantuan praktis) memperkuat kemampuan individu dan keluarga untuk bangkit, beradaptasi, dan mengatasi trauma, sementara kurangnya dukungan dapat menghambat pemulihan psikologis dan ketahanan menghadapi krisis. Dukungan ini membantu menciptakan rasa aman, mengurangi gejala stres pasca-trauma, dan mendorong proses penyembuhan serta pertumbuhan keluarga secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dukungan dari keluarga sangat penting dalam menghadapi trauma pasca bencana. Informan "UL" (40, Guru SD) mengungkapkan:

“...Sangat diperlukan dukungan dari keluarga, karna saat ujan deras datang akan timbul rasa cemas. Tetapi ada saudara yang tinggal di lantai batu menelpon menanyakan kabar, kalau takut saudara mama akan suruh untuk nginap di rumahnya. Oleh karena itu ada rasa aman dan rasa bahwa mama tidak sendiri. Soalnya saat kejadian mama udah lari jauh dan tidak tau mau kemana untuk ngungsi...” (UL40, Wawancara pada 16 September 2025).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meredakan kecemasan saat ancaman bencana datang. Kehadiran saudara yang secara aktif menghubungi dan menawarkan tempat tinggal sementara mencerminkan adanya jaringan dukungan sosial yang kuat. Tindakan tersebut tidak hanya memberikan bantuan secara fisik berupa tempat berlindung, tetapi juga menghadirkan rasa aman dan penguatan emosional. Perasaan “tidak sendiri” menjadi sumber kekuatan psikologis bagi informan dalam menghadapi situasi darurat. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks resiliensi sosial, keluarga berfungsi sebagai sumber daya utama yang membantu individu beradaptasi dan bertahan saat kondisi krisis.

10 dari 15 informan juga menyampaikan hal yang sama terkait penyampaian dari Informan “UL” yang menyatakan sangat penting peran keluarga dalam pengauatan pasca bencana membuat rasa aman dan pengauatan emosional. Informan menyatakan bahwa adanya perhatian di kala cuaca ekstrim melanda membuat mereka merasa aman karna ada tempat aman yang menjadi tujuan mereka untuk menghindari kemungkinan yang terjadi. Namun, ini baru sebatas rasa aman yang diberikan. Pernyataan informan juga menjelaskan trauma saat terjadi bencana karna tidak ada saudara ataupun tetangga yang saat itu menjadi tempat mengadu dan menetap. Sehingga ketika ada saudara yang menawarkan hal tersebut membuat informan kuat untuk tetap bertahan di lokasi pasca bencana. Berbeda dengan penjelasan informan “S” (41, Pemilik Ampera) yang menyatakan:

“...Keluarga emang tempat untuk mengadu. Apapun yang terjadi pasti yang membantu pertama kali keluarga selain tetangga sekitar. Jika memang hujan deras atau peringatan saya akan beralih tinggal sementara di rumah anak saya di rambatan. Kalau bukan karena keluarga, mungkin saya sudah tidak sanggup. Kami saling menguatkan, saling mengingatkan untuk sabar. Walaupun rumah rusak dan penghasilan berkurang, tapi karena bersama keluarga, rasanya lebih kuat...” (S41, Wawancara pada 16 September 2025).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi sumber dukungan utama ketika individu menghadapi ancaman bencana dan dampaknya. Informan menempatkan keluarga sebagai pihak pertama yang memberikan bantuan, baik secara emosional maupun praktis, sebelum bantuan dari pihak lain datang. Keputusan untuk sementara tinggal di rumah anak saat hujan deras mencerminkan adanya strategi adaptasi yang berbasis pada jaringan kekerabatan. Ungkapan saling menguatkan dan saling mengingatkan untuk bersabar memperlihatkan peran keluarga dalam menjaga stabilitas psikologis di tengah kerusakan rumah dan penurunan penghasilan. Secara keseluruhan, pernyataan ini menegaskan bahwa keberadaan keluarga berfungsi sebagai sumber daya sosial yang memperkuat daya tahan individu dalam situasi krisis.

Informan menjelaskan bahwa keluarga tidak hanya memberikan rasa aman secara psikologis tetapi juga rumah menetap untuk siap siaga di kala cuaca ekstrim melanda. Sesuai dengan observasi yang dilakukan bahwa 5 dari 15 informan melakukan hal yang sama dengan yang dikatakan oleh informan “S” terkait berpindah ke rumah keluarga saat dirasa kondisi cuaca ekstrem. Mereka melakukan mitigasi bencana dengan beralih sementara menumpang di rumah keluarga mereka. Ini selain memberikan rasa aman juga memberikan tempat aman bagi masyarakat terdampak.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu masyarakat bertahan dan bangkit setelah terdampak bencana. Informan menjelaskan bahwa keluarga menjadi tempat utama untuk mengadu dan sumber pertolongan pertama ketika menghadapi situasi sulit. Keberadaan keluarga memberikan rasa aman serta kepastian bantuan, baik dalam bentuk tempat tinggal sementara maupun dukungan emosional saat kondisi lingkungan memburuk, seperti ketika terjadi hujan deras atau adanya peringatan bencana. Dukungan keluarga tidak hanya bersifat material, tetapi juga dukungan emosional dan psikologis. Informan menekankan adanya saling menguatkan dan saling mengingatkan untuk bersabar dalam menghadapi dampak bencana, termasuk kerusakan rumah dan penurunan penghasilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang memperkuat ketahanan individu. Dengan adanya dukungan keluarga, beban yang dirasakan akibat bencana menjadi lebih ringan, sehingga masyarakat terdampak mampu tetap bertahan dan melanjutkan kehidupan meskipun berada dalam keterbatasan.

Keyakinan Terhadap Takdir

Keyakinan terhadap takdir mencakup penghayatan, pemahaman, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam konteks bencana, religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan

penghiburan, dan pedoman moral yang membantu masyarakat menghadapi trauma serta memaknai penderitaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, agama bukan hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai sarana kontrol sosial yang menjaga kohesi masyarakat di tengah keterpurukan. Kekuatan atas kepercayaan atas takdir dan agama yang kuat ditanamkan di diri masyarakat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada E (33, Pemilik Toko)

“...Kalau rasa cemas dan takut hingga saat ini masih ada, tapi kakak menanamkan di dalam diri untuk mengaji dan berdoa ke pada tuhan, agar galodo ini tidak terjadi lagi dan minta perlindungan dari allah. Oleh sebab itu karna percaya sama Allah ada rasa kuat dan tabah dalam menghadapi tanda tanda bencana, mungkin dnegan apa yang telah terjadi, itu merupakan peringatan bagi kita karna telah jauh dari Allah...” (E33, Wawancara pada tanggal 14 September 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun rasa cemas dan takut masih dirasakan, informan berupaya mengelolanya melalui pendekatan religius. Aktivitas mengaji dan berdoa menjadi mekanisme coping spiritual untuk memperoleh ketenangan dan perlindungan. Keyakinan kepada Allah menghadirkan rasa kuat dan ketabahan dalam menghadapi tanda-tanda bencana. Informan juga memaknai peristiwa galodo sebagai bentuk peringatan atau refleksi diri atas hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan religius berfungsi sebagai sumber daya batin yang memperkuat resiliensi individu dalam situasi krisis.

Penjelasan informan “E” selaras dengan penjelasan dari 10 informan yang telah peneliti temukan mengatakan bahwa mereka tetap bertahan di wilayah rawan bencana karna berpegang teguh kepada keyakinan atas takdir. Informan menjelaskan rasa takut pasca bencana masih beliau rasakan hingga saat ini, terbukti saat observasi informan tampak belum terbuka dengan informasi yang akan diberikan. Di dalam islam ada yang namanya mengaji, yaitu serangkaian kegiatan membaca alquran. Informan mempercayai dengan mengaji dan berdoa memberikan rasa aman dan tenang di saat rasa cemas dikarenakan curah hujan ekstrim melanda. Keyakinan atas takdir tuhan ini lah yang membuat informan merasa bangkit dan dapat bertahan di lokasi yang dinyatakan masih rawan bencana.

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari informan menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan psikologis bagi masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Informan menegaskan sikap berserah diri kepada Allah sebagai bentuk keyakinan bahwa terdapat kekuatan yang lebih tinggi yang memberikan perlindungan. Kepercayaan ini tidak dimaknai sebagai sikap pasrah tanpa usaha, melainkan sebagai landasan batin yang menumbuhkan ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian. Pernyataan informan yang menyebutkan pentingnya tetap siaga sekaligus percaya kepada Tuhan menunjukkan adanya keseimbangan antara kesiapsiagaan dan keimanan. Kepercayaan religius berperan dalam memperkuat mental masyarakat, mengurangi rasa takut berlebihan, serta menumbuhkan optimisme dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa mendatang. Dengan demikian, kepercayaan agama menjadi salah satu faktor penting yang membentuk ketahanan masyarakat, karena mampu memberikan kekuatan emosional dan spiritual dalam menghadapi risiko bencana secara berkelanjutan.

Kemampuan Adaptasi dan Pembelajaran

Menurut Soerjono Soekanto (1993) adaptasi sosial merupakan hubungan antara suatu kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut. Apabila seseorang membicarakan mengenai lingkungan hidup, pada umumnya yang dipikirkan ialah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar kita, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial. Lingkungan fisik, lingkungan biologis maupun lingkungan sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Perubahan perubahan ini ada yang berupa perubahan ke arah yang positif dan ada pula yang ke arah negatif. Agar dapat mempertahankan hidup, manusia diharapkan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi. Berdasarkan hasil yang dijelaskan oleh Informan M (53, Bengkel) bahwasanya:

“...Bapak gak ambil pusing, yang terjadi maka terjadi lah. Namanya juga bencana pasti ada. Bukannya bapak mau takabur, ini tergantung gimana cara kita menghadapinya. Rasa takut itu pasti ada, akan tetapi lambat laun pasti sudah terbiasa dengan curah hujan yang tinggi atau beragam bunyi dari sungai. Kalau memang ada air besar dari hulu sungai, bapak akan sempatkan untuk lihat ke tepian sungai apakah ini berbahaya, agar kita semua bisa waspada. Mako barang barang yang penting disatukan tempat penyimpanannya biar kalau terjadi bisa tinggal bawa...” (M53, Wawancara pada Tanggal 14 September 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menunjukkan sikap penerimaan terhadap bencana sebagai bagian dari realitas kehidupan, yang tercermin dari pernyataannya bahwa bencana merupakan

sesuatu yang pasti terjadi. Sikap ini bukan berarti pasrah tanpa tindakan, melainkan menjadi cara untuk mengelola rasa takut agar tetap mampu berpikir dan bertindak secara rasional. Informan mengakui adanya rasa takut, namun melalui pengalaman berulang menghadapi curah hujan tinggi dan bunyi sungai, ia menjadi lebih terbiasa dan mampu beradaptasi secara psikologis. Selain itu, terdapat bentuk kewaspadaan aktif yang ditunjukkan dengan memantau kondisi sungai saat air besar datang guna memastikan tingkat bahaya dan meningkatkan kesiapsiagaan. Strategi mitigasi sederhana juga dilakukan dengan mengumpulkan barang-barang penting di satu tempat agar mudah diselamatkan jika terjadi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas adaptif yang tercermin dalam pengelolaan emosi, kesadaran risiko, serta tindakan preventif untuk meminimalkan dampak kerugian.

Penjelasan informan "M" selaras dengan penjelasan dari 10 informan yang telah peneliti temukan mengatakan terdapat bentuk kewaspadaan aktif yang ditunjukkan dengan memantau kondisi sungai saat air besar datang guna memastikan tingkat bahaya dan meningkatkan kesiapsiagaan. Strategi mitigasi sederhana juga dilakukan dengan mengumpulkan barang-barang penting di satu tempat agar mudah diselamatkan jika terjadi bencana.. Selain menanamkan keyakinan siap siaga bencana pada diri yang disampaikan oleh Subjek M. Subjek A(23, Karyawan toko) menambahkan;

"...Tidak ada tempat pindah tapi alasan lainnya saya masih buka toko disini karna toko saya emang orang orang sudah tau lokasinya disini, kalau pindah nanti pelanggan tetap bakalan susah mencarinya lokasi soalnya orang tau kalau saya jualannya disini. Semisalnya hujan datang saya tutup saja toko saya, dan saya pulang ke rumah saya di surau kariang. Kebanyakan toko disini seperti itu, pertama alasana tidak pindah karena tempat pindah tidak ada, kedua pelanggan tau kalau lokasi toko disini dan yang ketiga tanah atau toko milik urang tua dahulu. Maka dari itu apapun kondisinya harus berpandai pandai, barang toko yang di rasa penting saat toko mau tutup di tempatkan di tempat yang aman..." (A23, Wawancara Pada 19 September 2025).

Pernyataan tidak ada tempat pindah menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya, khususnya dalam hal akses terhadap lahan atau lokasi alternatif untuk usaha. Kondisi ini membuat individu tidak memiliki banyak pilihan rasional selain tetap bertahan di lokasi yang berisiko. Artinya, keputusan bertahan bukan semata-mata karena mengabaikan risiko, tetapi karena keterbatasan opsi struktural. Pernyataan bahwa tanah atau toko merupakan milik orang tua dahulu memperlihatkan adanya nilai kekerabatan dan warisan keluarga. Properti tidak hanya dipandang sebagai aset ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial dan emosional. Faktor ini memperkuat keputusan untuk tetap bertahan. Informan menjelaskan bagaimana adaptasi yang dilakukan dengan segera memberhentikan kegiatan dan kembali ke tempat yang lebih aman.

Berdasarkan hasil temuan tersebut menggambarkan bentuk adaptasi masyarakat dalam mempertahankan mata pencaharian di tengah kondisi lingkungan yang tidak menentu. Informan memilih untuk tetap menjalankan usaha di lokasi yang sama karena pelanggan telah mengenal dan terbiasa dengan tempat tersebut. Keputusan ini menunjukkan adanya strategi adaptasi berbasis pengalaman dan relasi sosial, di mana keberlanjutan usaha lebih diutamakan daripada melakukan perpindahan lokasi yang berpotensi menimbulkan kehilangan pelanggan. Selain itu, adaptasi juga terlihat dari cara informan menyesuaikan aktivitas ekonomi dengan kondisi cuaca. Ketika hujan turun, informan memilih untuk menutup toko dan kembali ke rumah sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi yang dianggap berisiko. Pola ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membaca kondisi lingkungan serta mengambil keputusan yang realistis dan aman tanpa harus menghentikan aktivitas ekonomi secara permanen. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan bersifat fleksibel, kontekstual, dan berlandaskan pada pengalaman sehari-hari dalam menghadapi kondisi pascabencana.

Kapasitas Komunitas

Kapasitas komunitas yang dilakukan oleh masyarakat terdampak galodo berupa bantuan eksternal logistic, jejaring sosial berupa solidaritas dan sumber daya kolektif seperti relawan yang merupakan bentuk nyata dari bantuan darurat bencana untuk pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana diberikan dengan memperhatikan standar minimal kebutuhan dasar dan memperhatikan prioritas kepada kelompok rentan. Agar pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana tersebut berdaya guna dan berhasil guna, perlu disusun sebuah pedoman yang berisi tentang tata cara pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana yang memenuhi standar minimal, sehingga dapat dijadikan acuan oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat nasional dan internasional, lembaga non pemerintah, baik daerah, nasional, maupun internasional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada subjek R (25, Penjahit) menjelaskan bahwasanya:

"...Setelah kejadian galodo tersebut bantuan, relawan, dan masyarakat sekitar untuk membantu membersihkan toko kakak yang terkena galodo. tapi kalau semua orang sudah

pergi, kakak dan keluarga yang bersihkan. dalam sebulan setelah kejadian kakak mendapatkan bantuan, soalnya hidup kakak emang bergantung kepada warung ini. Bantuan datang terus menerus ke kakak dan keluarga kakak...” (R25, Wawancara Pada 16 September 2025).

Dari jawaban subjek tersebut memperlihatkan kemampuan informan dalam memanfaatkan tindakan sosial pada tahap pemulihan pascabencana. Meskipun pada awalnya subjek menerima bantuan dari relawan dan masyarakat sekitar dan ketika sendiri subjek melakukan pemulihan bersama keluarga inti, menunjukkan bahwa informan mampu mengoordinasikan kerja bersama dalam lingkup keluarga ketika dukungan eksternal telah selesai.



Gambar 1. Foto Bantuan Tenaga dari Kodim Tanah Datar Pasca Bencana
Sumber: Dokumentasi Dari Wali Nagari

Gambar di atas, memperlihatkan Kodim bersama dengan BPBD dan warga sekitar bahu membahu bergotong royong membersihkan material sisaan yang diakibatkan oleh galodo disepanjang jalan dan dipemukiman warga. Kegiatan gotong royong ini dilakukan sampai jalanan yang awalnya tertimbun lumpur dan material akibat galodo dapat kembali dilewati oleh masyarakat. Sesuai dengan penjelasan Subjek R dan gambar, hal ini juga dijelaskan oleh FT (49, Wali Nagari) Subjek menyampaikan bahwa;

“...Disini bantuan banyak yang memberikan baik itu dari pemerintah, BNPB pusat, LSM, Kapolri dan TNI ataupun dari tetangga sekitar. Bantuan bantuan tersebut langsung diberikan ke masyarakat terdampak. Hingga masyarakat merasa sangat terbantu, apalagi ada bantuan rumah hunian yang dialokasikan di Rambatan. Dan masyarakat bisa memanfaatkan bantuan itu untuk pulih dari pasca bencana. Karna itu juga masyarakat masih memilih tinggal di rumahnya karna bantuan yang mereka terima...” (FT49, Wawancara pada 13 September 2025).

Penjelasan Wali Nagari Ini dapat di lihat bahwa kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan bantuan yang datang baik dari pemerintah, lembaga kemanusiaan, maupun sesama warga menunjukkan adanya kapasitas bertindak yang kuat. Bantuan tidak hanya diposisikan sebagai pertolongan sementara, tetapi sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk memulihkan kondisi hidup pasca bencana. Ini mencerminkan kecakapan masyarakat dalam mengidentifikasi peluang yang tersedia untuk keluar dari situasi sulit. Dari penyampaian wali nagari juga yang menjelaskan bahwa bantuan logistic yang di terima masyarakat menjadi alasan masyarakat untuk tetap bertahan di lokasi yang rawan bencana.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, Adapun kapasitas komunitas yang dilakukan oleh masyarakat terdampak bencana alam yaitu dengan Kapasitas komunitas merupakan kemampuan kolektif masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta bertindak secara bersama-sama untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi, termasuk dalam situasi krisis dan bencana. Kapasitas ini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya material, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial seperti kepercayaan, solidaritas, jaringan kekerabatan, serta nilai dan norma yang dianut bersama. Dalam konteks pascabencana, kapasitas komunitas terlihat dari kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, saling membantu, memobilisasi dukungan internal maupun eksternal, serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi. Dukungan keluarga, kepemimpinan lokal, partisipasi aktif warga, dan keyakinan kolektif menjadi faktor penting yang memperkuat daya lenting (resiliensi) komunitas. Dengan demikian, semakin kuat hubungan sosial, akses terhadap sumber daya, serta kemampuan kolektif dalam mengambil keputusan rasional, maka semakin tinggi pula kapasitas komunitas dalam menghadapi dan pulih dari bencana.

Pembahasan

Resiliensi sosial dapat dipahami bahwa suatu tindakan individu atau sistem sosial dalam mempertahankan, mengurangi dan terbiasa dengan keadaan yang merugikan dan mengganggu aktivitas

sehari hari. Kemudian, dari gangguan yang masyarakat tersebut alami, mereka harus memiliki faktor untuk mengatasi, beradaptasi dan bertransformasi agar bisa tetap bertahan. Dari hal tersebut, masyarakat memiliki faktor faktor yang membuat mereka tetap berada di daerah yang rawan akan bencana alam. Maka, faktor faktor tersebut modal sosial bagi masyarakat karna modal sosial merupakan modal yang melekat pada hubungan antarindividu untuk bertindak bersama dan lebih efektif untuk mencapai tujuan kolektif. Modal sosial juga mengandung aspek individu dan kolektif. Pada aspek individu terkait dengan hubungan yang menghubungkan kepentingan mereka sendiri, sedangkan pada aspek kolektif lebih berkaitan dengan modal sosial sebagai kepentingan bersama (Kurnia & Pandjaitan, 2021).

Berangkat dari penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh James S. Coleman yang berpendapat bahwa fenomena makro harus dijelaskan dengan faktor internalnya, terkhusus kepada faktor individu dengan beberapa alasan, termasuk fakta bahwa data biasanya dikumpulkan di tingkat individu yang nanti akan menjadi hasil data sistem sosial. Alasan ini dikemukakan karna individu akan ikut campur menciptakan perubahan sosial (Ritzer, 2008). Maka Coleman menjelaskan lagi bahwa individu merupakan aktor dalam perubahan sosial yang terjadi. Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan ditentukan oleh aktor dan sumber daya. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan tertentu, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor dalam menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadaran atau kemampuannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya (Utami & Hidir, 2022). Sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor dengan segala sumber daya yang ada sehingga aktor bertindak menggali segala potensi yang ada didalamnya untuk mencapai tujuannya (Oktavian & Ardiarto, 2017). Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang (Sastrawati, 2019).

Aktor

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti lakukan bahwa masyarakat di Jorong Dusun Tuo Nagari Limo Kaum memiliki tindakan sosial tersendiri dalam menghadapi bencana. Dalam hal ini masyarakat sebagai aktor pengambilan keputusan rasional yang dilakukan individu maupun keluarga dalam situasi penuh ketakutan dan kesulitan. Masyarakat menghadapi kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya aman, tetapi tetap memilih bertahan karena menilai bahwa manfaat dari tinggal di lokasi tersebut lebih besar dibanding risiko perpindah (Satria & Sari, 2017). Keputusan ini mencerminkan prinsip dasar Coleman bahwa aktor sosial mempertimbangkan untung dan rugi sebelum bertindak (Sindung Haryanto, 2016). Masyarakat menimbang faktor pekerjaan, rumah permanen, akses pendidikan, serta kedekatan dengan sumber ekonomi, lalu memutuskan untuk tetap tinggal sambil mencari cara mengurangi risiko yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Actor merupakan individu yang melakukan sebuah tindakan, aktor dapat mengatur dirinya sendiri dan tau apa yang harus dilakukan.

Aktor dapat melakukan tindakan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan mempertimbangkan beberapa hal sesuai dengan kondisi yang ada dalam resiliensi sosial masyarakat terdampak bencana galodo terbentuk melalui keberfungsian dukungan dari keluarga, keyakinan terhadap takdir, kemampuan masyarakat beradaptasi, serta dukungan eksternal (Firdaus et al., 2023). Seluruh faktor tersebut berperan sebagai sumber daya yang dipertimbangkan secara rasional oleh masyarakat dalam menghadapi situasi bencana dan pascabencana, sebagaimana dijelaskan melalui pendekatan pilihan rasional Coleman yang menekankan bahwa setiap tindakan sosial merupakan hasil dari kalkulasi untung-rugi oleh individu sebagai aktor (Ritzer & Goodman, 2011).

Pada penelitian ini aktor utama merupakan masyarakat terdampak, kemudian di dukung oleh aktor lainnya seperti relawan, tetangga sekitar dan wali nagari. Para aktor ini bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai pilihan atau tujuan. Masyarakat terdampak sebagai aktor utama di Jorong Dusun Tuo Nagari Limo Kaum bertindak sebagai aktor rasional dalam menghadapi bencana galodo. Mereka secara sadar mempertimbangkan untung dan rugi sebelum mengambil keputusan, termasuk memilih tetap tinggal di wilayah yang belum sepenuhnya aman karena menilai manfaatnya seperti pekerjaan, rumah permanen, akses pendidikan, dan kedekatan dengan sumber ekonomi lebih besar dibandingkan risiko pindah. Dalam kerangka teori pilihan rasional James Coleman, tindakan tersebut menunjukkan bahwa individu dan keluarga memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dukungan keluarga, keyakinan terhadap takdir, kemampuan adaptasi, serta dukungan eksternal sebagai dasar perhitungan rasional dalam membangun resiliensi sosial. Dengan demikian, setiap tindakan masyarakat dalam situasi bencana merupakan hasil kalkulasi sadar sebagai aktor yang mampu mengatur diri dan menentukan pilihan sesuai kondisi yang dihadapi.

Sumber Daya

Faktor faktor resiliensi sosial tersebut merupakan sumber daya berupa modal sosial bagi masyarakat terdampak. modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan sosial dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Zullam et al., 2020). Sumber daya tersebut memungkinkan aktor untuk mengambil keputusan yang paling rasional dengan biaya sosial dan ekonomi yang lebih rendah (Sindung Haryanto. 2016). Keberadaan jaringan sosial yang kuat membuat masyarakat tidak merasa sendiri dalam menghadapi bencana, sehingga memudahkan mereka untuk memilih bertahan dan memulai kembali kehidupan di lokasi yang sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial, terutama dukungan dari keluarga menjadi faktor paling dominan dalam proses pemulihan masyarakat pasca galodo. Dukungan ini tidak hanya hadir dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga berupa dukungan emosional, informasi, dan solidaritas sosial. Keluarga menjadi tempat teraman dan pengaduan untuk menggantungkan hidup setelah menerima berbagai dampak dari galodo. Sesuai dengan kekuatan modal sosial itu sendiri yang menggambarkan adanya kekuatan untuk menciptakan kerjasama dan kepercayaan dalam masyarakat itu sendiri, sehingga membawa dampak terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat dan sokongan untuk harapan hidup masyarakat terutama bagi masyarakat yang terdampak bencana melalui tindakan (Irwan, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, bahwa faktor-faktor resiliensi sosial berfungsi sebagai modal sosial yang menjadi sumber daya utama bagi masyarakat terdampak galodo. Modal sosial, yang terwujud dalam jaringan sosial, kepercayaan, dan solidaritas, memungkinkan masyarakat bertindak bersama secara efektif serta mengambil keputusan yang rasional dengan biaya sosial dan ekonomi yang lebih rendah. Keberadaan jaringan sosial yang kuat terutama kapasitas komunitas dan keberlanjutan menjadi faktor paling dominan dalam proses pemulihan, karena memberikan bantuan fisik, emosional, informasi, dan rasa aman. Dengan demikian, modal sosial memperkuat kemampuan masyarakat untuk bertahan, bangkit kembali, serta meningkatkan kesejahteraan dan harapan hidup pascabencana.

Nilai atau Pilihan

Dalam perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman, tindakan sosial individu dipahami sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan yang rasional, di mana aktor mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, nilai yang diyakini, serta sumber daya yang dimiliki (Ritzer, G. 2018). Nilai dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai nilai ekonomi semata, melainkan sebagai orientasi dasar berupa keyakinan, norma, dan pertimbangan moral yang dianggap penting oleh individu dalam menentukan tindakannya (Sastrawati, 2019). Nilai keyakinan terhadap takdir menjadi salah satu nilai utama yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap bencana Galodo. Masyarakat memaknai bencana sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang harus diterima dengan sikap sabar dan ikhlas. Nilai ini berperan penting dalam mereduksi rasa trauma, kecemasan, dan tekanan psikologis yang muncul pasca bencana (Ataupah et al., 2024). Dengan berpegang pada keyakinan tersebut, masyarakat memilih untuk tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan dan berusaha melanjutkan kehidupan seperti sebelumnya. Dalam kerangka pilihan rasional Coleman, keyakinan terhadap takdir berfungsi sebagai nilai yang membimbing aktor dalam memilih tindakan yang dianggap paling rasional dan mampu memberikan ketenangan batin di tengah keterbatasan kondisi pascabencana (Mustikarani et al., 2025).

Dalam penelitian ini nilai aktor dalam resiliensi sosial masyarakat terdampak bencana berupa Implementasi nilai-nilai seperti gotong-royong, musyawarah, dan rasa kebersamaan yang masih pertahankan oleh masyarakat pada hasil penelitian pada bantuan eksternal, dimanfaatkan sebagai strategi dalam mempercepat proses pemulihan dan bangkit pasca bencana (Iqbal et al., 2022). Pada data penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat masih berpegang teguh saling bahu membahu untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat terdampak bencana. Ini merupakan implementasi nilai-nilai dan diharapkan mampu meningkatkan solidaritas masyarakat yang memiliki keterikatan, sehingga dapat meningkatkan tingkat kebertahanan dan kemampuan masyarakat untuk pulih pasca bencana (Zullam et al., 2020).

Penelitian serupa juga ditemukan dalam penelitian Sari, R. A., Wahyuningtyas, R., & Dimasiosz, P. J. (2025) yang menunjukkan faktor faktor kebertahanan masyarakat dalam tetap bertempat tinggal di wilayah rawan bencana. Tentu keputusan ini diambil karna masyarakat sebagai aktor yang memiliki sumber daya berupa hubungan sosial, lokasi tempat tinggal dan lokasi pekerjaan (Sari et al., 2025). Langkah yang sejalan dengan teori pilihan rasional Coleman tindakan seseorang mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai nilai dan pilihan (Ritzer & Goodman, 2011). Masyarakat terdampak tentu memiliki tujuan kenapa bangkit dari keterpurukan pasca bencana, dan tujuan tersebut disokong oleh faktor faktor resiliensi sosial yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, relevansi dengan teori pilihan rasional James S Coleman dalam elemen aktor dan sumber daya. Aktornya adalah masyarakat yang terdampak bencana alam galodo. sedangkan untuk sumber dayanya berupa dukungan dari keluarga, keyakinan terhadap takdir maupun agama, kapasitas adaptasi yang dilakukan masyarakat dan tentunya untuk melalui pemulihan masyarakat yang terdampak bergantung kepada bantuan bantuan eksternal berupa logistik dan

psikologis. Maka untuk pilihan/Nilai bagi masyarakat adalah berupa sumber daya yang dimiliki tersebut mencapai tujuan mereka berupa tetap bertahan di lokasi yang rawan bencana alam galodo.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, resiliensi sosial masyarakat terdampak bencana Galodo di Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar terbentuk melalui proses rasional yang melibatkan peran aktor, sumber daya, dan nilai sebagaimana dijelaskan dalam teori pilihan rasional James S. Coleman. Masyarakat sebagai aktor utama secara sadar mempertimbangkan risiko dan manfaat sebelum memutuskan tetap tinggal di wilayah rawan bencana. Keputusan tersebut dilandasi oleh pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, terutama dukungan keluarga yang memberikan rasa aman, kekuatan emosional, serta tempat perlindungan sementara ketika kondisi cuaca memburuk. Dukungan ini menjadi fondasi utama dalam memperkuat ketahanan individu maupun keluarga pascabencana. Selain dukungan keluarga, keyakinan terhadap takdir dan nilai religius menjadi landasan moral yang membantu masyarakat memaknai bencana sebagai bagian dari kehendak Tuhan, sehingga mampu mereduksi trauma dan kecemasan. Kemampuan adaptasi, seperti kesiapsiagaan menghadapi hujan deras, penyesuaian aktivitas ekonomi, serta strategi mitigasi sederhana, menunjukkan adanya pembelajaran dari pengalaman bencana. Di tambah dengan kapasitas komunitas berupa solidaritas, gotong royong, dan dukungan eksternal, seluruh faktor tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan masyarakat tetap bertahan, bangkit, dan melanjutkan kehidupan meskipun berada di kawasan yang masih tergolong rawan bencana. Hambatan dalam penelitian ini berupa keraguan atau ketidaknyamanan informan ketika teringat saat terjadinya bencana sehingga masih belum tergal dengan sempurna. Sehingga penelitian ini lebih terfokus kepada faktor resiliensi yang dilakukan masyarakat sehingga belum menyoroti konflik internal yang terjadi di wilayah tersebut terkait penanganan Bencana Alam terkhusus bencana Galodo. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik sekaligus bahan pertimbangan praktis dalam penguatan resiliensi sosial masyarakat di wilayah rawan bencana, khususnya di Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Bagi pemerintah daerah, disarankan untuk memperkuat program mitigasi dan edukasi kebencanaan secara berkelanjutan, menyediakan sistem peringatan dini yang efektif, serta memastikan keberlanjutan dukungan hunian dan pemulihan ekonomi masyarakat terdampak. Bagi masyarakat, diharapkan tetap mengutamakan keselamatan diri dan keluarga dengan meningkatkan kesiapsiagaan, memperkuat solidaritas sosial, serta tidak mengabaikan prosedur mitigasi meskipun memiliki keyakinan religius yang kuat. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam dinamika konflik, relasi kekuasaan, atau dampak jangka panjang resiliensi sosial dengan menggunakan pendekatan yang lebih variatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketahanan masyarakat di wilayah rawan bencana.

Daftar Pustaka

- Andanusa, R. M., Anggrahita, H., Hanif, I. M., & Guswandi, G. (2025). Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bahaya Banjir di Daerah Rawan Bencana Banjir. *Media Komunikasi Geografi*, 26(1), 58–78.
- Ataupah, N. K., Harisantoso, I. T., & Adi, S. (2024). Resiliensi Spiritual Pascabencana. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 131–144.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Fauzan, F., Hakam, A., & Adji, B. M. (2025). Study of Flash Flood Evacuation in Nagari Andaleh, Batipuh Subdistrict, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province West Sumatra: Kajian Evakuasi Bencana Banjir Bandang di Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 266–273.
- Firdaus, M. R., Sonia, S. L., & Aulia, K. S. (2023). Pilihan Rasional Petani Durian dalam Pemanfaatan Lahan. *Student Research Journal*, 1(2), 290–298.
- Handayani, R. (2020). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Harsono, Y. T., Nurmalitasari, F., & Retnowati, S. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap pertumbuhan pasca trauma pada korban difabel akibat bencana gempa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(1), 59–68.
- Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Ekonomi*. Ar-Ruzz Media.
- Iqbal, M. M., Muklas, I., Atmaja, F. D., Akbar, M. F., & Fauzi, A. M. (2022). PSK dan Nilai Agama: Studi Tentang Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(1), 27–38.

-
- Irwan, I. (2023). *Sosiologi Kebencanaan: Modal Sosial, Media Sosial dan Resiliensi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jofe, F. A., Rinaldi, I., Nugraha, K., Ma'ruf, M., Yusran, & Rahmadani. (2023). Implementasi Program Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nagari Pariangan dalam Penanggulangan Bencana dan Evakuasi Tahun 2023. *JPMI*, 2(1).
- Karimatunnisa, A., & Pandjaitan, N. K. (2018). Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 333–346. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.333-346>
- Kurnia, I. A., & Pandjaitan, N. K. (2021). Peranan Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Rawan Bencana Tsunami (Kasus Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(01), 85–104.
- Minang, R. J. (2024). UIN Batusangkar bersama Empat Perguruan Tinggi Lain Lakukan Trauma Healing untuk Korban Galodo di Tanah Datar. <https://jurnalminang.id>
- Muhammad, F., Hadi, A., & Irfan, D. (2018). Pengembangan Sistem Informasi Panduan Mitigasi Bencana Alam Provinsi Sumatera Barat Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 11(1), 27–42. <https://doi.org/10.24036/tip.v11i1.93>
- Mustikarani, W. T., Hanani, S., Burhanuddin, N., & Gazali, G. (2025). Religiusitas Masyarakat Pasca Bencana Lahar Dingin di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(11), 1733–1747.
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2020). *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Penerbit Lawwana.
- Nurhidayati, I., & Bahar, K. (2018). Dukungan Keluarga Meningkatkan Kesiapsiagaan Lansia dalam Menghadapi Bencana Gunung Berapi. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 302–308.
- Oktavian, C. & Ardiarto, A. (2017). Mitigasi Bencana. buatbuku.com.
- Putra, D. E., & Sitanala, F. T. R. (2016). Risiko erupsi Gunung Marapi di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Geosains Terapan*, 2(3), 7-7.
- Rawe, A. S., Welu, F., Tola, D., & Miten, A. O. (2021). Penyaluran bantuan bencana alam dan keterpenuhan kebutuhan korban bencana kebakaran di rumah adat desa nggela kabupaten ende flores. *Selaparang*, 4(2), 28–33.
- Rici, K., & Wae, R. (2025). Peningkatan Resiliensi Korban Bencana Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom di Kabupaten Tanah Datar. *Rema*, 5 (1).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group
- Ritzer, G. (2008). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Salsabila, R. (2021). Bencana Galodo Dan Penanganan Pasca Bencana di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (1979-2009). Universitas Andalas.
- Sari, R. A., Wahyuningtyas, R., & Dimasiosz, P. J. (2025). Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga untuk Tetap Bertahan Tinggal di Permukiman Rawan Banjir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(2), 145–157.
- Sastra, Y. (2024). 22 Orang Meninggal akibat "Galodo" serta Banjir di Agam dan Tanah Datar. <https://www.kompas.id>
- Sastrawati, N. (2019). Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional James S Coleman. *Al-Risalah*, 19(2), 187–197.
- Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat di Area Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal*, 8(2), 30–34.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 288.
- Soekanto, S. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sindung, S. (2016). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Utami, S., & Hidir, A. (2022). Pilihan Rasional Petani Kelapa di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 63–68.
- Zullam, W. F., Syarifuddin, S., & Komalasari, M. A. (2020). Modal sosial sebagai strategi pemulihan pasca gempa di desa gondang kecamatan gangga kabupaten lombok utara. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 108–122.
-